

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Intensitas Kegiatan Keagamaan

##### 1. Pengertian Intensitas Kegiatan

Intensitas adalah kemampuan atau kekuatan, gigit tidaknya, kehebatan. Intensitas adalah keadaan atau tingkatan.<sup>1</sup> Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.<sup>2</sup> Sedangkan intens sendiri berarti hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang) dan tingkatan disini menggambarkan tentang seberapa seringnya seseorang melakukan sesuatu hal tertentu. Intensitas berasal dari kata intens yang artinya sungguh- sungguh, berniat keras dan penuh perhatian.<sup>3</sup> Intensitas merupakan seberapa tenaga seseorang yang dikerahkan dengan semangat untuk memperoleh suatu tujuan atau hasil tertentu. Intensitas erat kaitannya dengan motivasi yang merupakan dasar terjadinya intensitas. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan, karena motivasi sangat

---

<sup>1</sup>Hehania dan Farlin, *kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo),h. 170

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka),h. 383

<sup>3</sup>Yuliani Arum Priyani, Hubungan Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dengan Sikap Tawadhu Siswa Di MTS Sudirman Jimbaran Tahun Pelajaran 2014/2015. (Skripsi: Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), h. 1, diakses pada <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/338>

berpengaruh dengan intensitas. Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin tinggi pula intensitas seseorang terhadap kegiatan tersebut.<sup>4</sup>

Kegiatan berasal dari kata dasar “giat” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” giat sendiri berarti aktif, bersemangat dan rajin. Kegiatan berarti aktivitas usaha atau pekerjaan yang dilakukan dalam rangka memenuhi kegiatannya. Keagamaan berasal dari kata dasar mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an”. Agama sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan sang pencipta dengan aturan syariat tertentu.<sup>5</sup>

Sedangkan keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipeganginya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Aprinato Dwi Atmaji, *Pengaruh Motivasi, Intensitas dan Minat Penggunaan Komputer Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Multimedia Pada Mata Pelajaran Produktif Multimedia di SMK Negeri 1 Wonosobo*, (Skripsi: Universitas Yogyakarta, 2014), h.15, diakses pada <http://eprints.uny.ac.id/23149/1/aprianto%20dwi%20atmaji.pdf>

<sup>5</sup>Herman Pelani, dkk. *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Perumahan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*, (Jurnal: Madaniyah, Vol 1, No 21, 2018), h. 449. DOI: <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>

<sup>6</sup>Wahyu Khoirunnisa, *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2018), h. 15, diakses pada <https://ptki.onesearch.id/Record/IOS7171.7726/Description>

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, dan semua itu berpusat pada persoalan-persoalan dihati yang paling maknawi.<sup>7</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas yang berkenaan dengan kepercayaan kepada sang pencipta dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, dan usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, seorang pendidik tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar dikelas, tetapi juga harus mengarahkan pada peserta didiknya kedalam bentuk kegiatan keagamaan. Misalnya peserta didik diajak untuk mengikuti peringatan hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sudah diselenggarakan.

## 2. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada

---

<sup>7</sup>Wahyu Khoirunnisa, *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, h. 16

pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.<sup>8</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.<sup>9</sup>

Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah:<sup>10</sup>

1) Pelatihan ibadah perorangan atau jamaah

Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah.

2) Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an

---

<sup>8</sup>Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17.

<sup>9</sup>Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler., 11.

<sup>10</sup>Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler., 13-31

Program kegiatan tilawah dan tahsin Al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan.

3) Apresiasi seni dan kebudayaan islam

Apresiasi seni dan kebudayaan islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam. mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca Al-Qur'an, lomba baca puisi islam, lomba atau pentas musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

4) Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa- peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad saw., peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

5) Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur dan tafakkur alam adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan,

penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan.

#### 6) Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat terawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan lain-lain.

Kegiatan keagamaan di SMP merupakan bentuk dalam menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam bentuk iman, takwa dan pribadi mulia dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup>

### **B. Sikap Kepedulian Siswa**

#### 1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kecerdasan intelektual merupakan salah satu unsur penting yang harus dikembangkan, namun ada kecerdasan yang juga tidak kalah pentingnya yang harus ditanamkan kepada siswa adalah kecerdasan sosial,<sup>12</sup> kecerdasan ini membentuk kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan menumbuhkan empati pada individu siswa hal ini merupakan bentuk dari upaya

---

<sup>11</sup>Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2018), h. 21

<sup>12</sup>Alfauzan Amin, *Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Analisis Tripusat Pendidikan*, (At-Ta'lim: Vol 16, No 1, 2017), h. 115, <https://scholar.google.com/citations>

positif dalam perbaikan masyarakat yang dapat menimbulkan solidaritas sosial pada siswa atau yang disebut juga dengan kepedulian sosial.

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.<sup>13</sup>

Pengertian diatas menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk saling berhubungan, saling membantu dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga menimbulkan rasa empati antar sesama.

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan.<sup>14</sup> Empati merupakan kemampuan dalam memahami, melayani, dan mengembangkan orang lain, serta mengatasi keragaman dan kesadaran politis.<sup>15</sup> Kepedulian adalah sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan orang lain yang membutuhkan, selalu berupaya mencegah kerusakan pada

---

<sup>13</sup>Damiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 170

<sup>14</sup>Asmani Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 91

<sup>15</sup>Asmani Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 92

lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.<sup>16</sup>

Kepedulian adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan kepedulian adalah memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan menyakiti hati orang lain, peduli pada lingkungan.

Kepedulian sosial merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain.<sup>18</sup> Kepedulian sosial adalah sikap

---

<sup>16</sup>Pupuh Fathurohman, dkk. *Pengembangan pendidikan karakter*. (Bandung: Refika Aditamo. 2013), h. 126

<sup>17</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 51

<sup>18</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 77



dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>19</sup>

Siswa Sekolah Menengah atau SMP, merupakan individu atau kelompok yang sudah termasuk remaja awal, dimana dalam hal ini kepribadian sudah berkembang baik fisik dan psikis, yang mana dalam pembentukannya menghasilkan karakter yang unik pada siswa tersebut, dengan perkembangan ini maka anak akan bersentuhan langsung dengan lingkungannya yang membentuk pola sosial dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, lemah lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, moderasi,

---

<sup>19</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. (Jakarta: Esensi, 2012), h. 7

<sup>20</sup>Alfauzan Amin, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*, (At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 2018), h. 153. DOI: 10.29300/attalim.v17i1.1418

kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor.<sup>21</sup> Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran

Seseorang akan menolong orang lain atau melakukan kepedulian sosial dengan teori sebagai berikut:

- 1) Teori ongkos hasil: teori ini menyatakan bahwa orang merasa tidak enak ketika melihat orang memerlukan pertolongan dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang meringankan orang tersebut. Orang kemudian mempertimbangkan ongkos antara menolong atau tidak. Semakin jelas kebutuhan untuk menolong, semakin ingin orang untuk menolong. Adanya orang lain mengurangi niatan untuk menolong disebabkan adanya penyebaran tanggung jawab, suatu kepercayaan bahwa orang lain akan menolong. Karakteristik lingkungan dan kepribadian juga memengaruhi tindakan tolong-menolong.
- 2) Teori empati-altruisme: menurut teori ini menolong itu disebabkan karena adanya pikiran “ikut merasakan” apa yang dialami orang lain. Di sini timbul perasaan bahwa menolong orang berarti menolong diri sendiri, ini disebut juga dengan kebaikan altruis. Empati merupakan dimensi yang penting dalam pemberian bantuan.

---

<sup>21</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 138

3) Teori evolusi-sosialis: teori ini mengajukan bahwa menolong orang lain itu dimaksudkan untuk mendukung daya tahan hidup rasa atau kelompoknya. Yang terjadi adalah mendahulukan komunitas daripada dirinya, karena diri tiap orang terkadang harus dikorbankan demi keselamatan semua orang.<sup>22</sup>

## 2. Bentuk-bentuk kepedulian sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.<sup>23</sup>

Kepedulian mencakup dua hal, yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial, peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), h. 187-188

<sup>23</sup>Elly M. Setiadi. *lmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2012), h.66

<sup>24</sup>Dani Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta:PT Kanisius (Anggota IKAPI), 2012), h. 189

Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk biasa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan, karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang telah terjadi.<sup>25</sup>

Wujud kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan nilai nilai peduli sosial dalam diri seseorang peserta didik, misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dan lain lain.<sup>26</sup> Ada beberapa indikator bagi seseorang yang memiliki karakter kepedulian sebagai berikut.(1) peka terhadap kesulitan orang lain, (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik, (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang, (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dimamis, (5) peka terhadap perubahan pola pola kehidupan sosial. Karakter peduli lingkungan dan sosial sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik.<sup>27</sup>

Bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang

---

<sup>25</sup>Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h. 96

<sup>26</sup>Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2014), h. 158

<sup>27</sup>Puji Hardati, *Pengantar Ilmu Sosial*. (Semarang: FIS UNNES, 2010), h, 56

biasa disebut, lingkungan sosial. Setiadi, dkk lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya salah satunya yaitu Lingkungan Sekolah.<sup>28</sup> Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat dan kemampuan fisiknya. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain didalam kehidupan bermasyarakat.

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Pada lingkup persekolahan, kepedulian sosial siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Rasa peduli di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

---

<sup>28</sup>Buchari Alma. *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 205

### 3. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

#### 1) Pembelajaran di Rumah

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Keluarga merupakan lingkungan, sarana pendidikan nonformal yang paling dekat dengan anak. Anak belajar memahami lingkungan sosial yang ada dalam keluarganya.<sup>29</sup>

Peranan keluarga, terutama didikan orang tua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh pada anaknya. Karena biasanya anak-anak itu akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya, agar kelak menjadi anak yang baik.

Hal penting yang harus diajarkan kepada orang lain. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul kepedulian sosial.

#### 2) Pembelajaran di Lingkungan

Banyak organisasi-organisasi masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Diantaranya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda

---

<sup>29</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), h. 105

umumnya. Belajar berorganisasi dsangat penting, karena kita hidup di dunia ini dalam keadaan berkelompok, berbaagai macam karakter manusia dalam suatu kelompok akan sangat beragam. Oleh karena itu, kita akan memahami bagaimana hidup dalam suatu kelompok. Beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:

- a) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
- b) Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
- c) Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat

### 3) Pembelajaran di Sekolah

Organisasi – organisasi seperti OSIS, pramuka PMR dan lain lain merupakan wadah pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.<sup>30</sup> Rasa peduli di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

## 4. Faktor Munculnya Kepedulian Sosial

### 1) Menurut Perintah Agama

Kepedulian sosial merupakan wujud dari rasa bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat-

---

<sup>30</sup>Buchari Alma. *Pembelajaran studi sosial*, h. 210

Nya. Manfaat peduli sosial terhindar dari perilaku angkuh, egoistis, hedonis, dan materialistis, serta dapat menjauhkan diri dari sifat kikir.<sup>31</sup>

## 2) Menurut Pancasila

Pancasila sebagai nilai mengandung serangkaian nilai, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan. Kelima nilai ini merupakan satu kesatuan yang utuh, tak terpisahkan mengacu kepada tujuan yang satu. Pancasila sebagai suatu sistem nilai termasuk ke dalam nilai moral (nilai kebaikan) dan merupakan nilai-nilai dasar yang bersifat abstrak.<sup>32</sup>

Bagi kita sebagai bangsa yang dengan resmi mengakui bahwa filsafat hidup dan kehidupan kita, harus berdiri diatas landasan pancasila, maka ketentuan tentang nilai moral yang akan kita jadikan ukuran itu pun harus berdasarkan pancasila. Kepedulian sosial merupakan pengamalan pancasila. Terutama sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Beberapa pokok pikiran arti dan makna sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang perlu dipahami antara lain:kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat, seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi

---

<sup>31</sup>Tim PPKN. Integrasi Budi Pekerti Dalam Ppkn. (Jakarta: Yudhistira, 2002), h. 101

<sup>32</sup>Rukiyati, dkk. *Pendidikan pancasila*. (Yogyakarta: uny press, 2008), h. 63



kebahagiaan bersama menurut potensi masing masing, serta melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai dengan bidangnya.<sup>33</sup>

### 3) Menurut Sosial

Manusia sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, adanya hubungan manusia dengan sekitarnya, adanya dorongan manusia dengan sekitarnya, adanya dorongan manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Manusia sebagai makhluk berke-Tuhanan atau makhluk religi adanya hubungan manusia dengan sang pencipta, adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta, kekuatan yang ada di luar dirinya. Karena manusia sebagai makhluk individual, maka dalam tindakan tindakannya manusia kadang kadang menjurus kepada kepentingan pribadi. Namun karena manusia juga sebagai makhluk sosial, dalam tindakan tindakannya manusia juga sering menjurus kepada kepentingan masyarakat.<sup>34</sup>

### 4) Indikator Karakter Peduli Sosial

Dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial, terdapat indikator peduli sosial yang terdapat di

---

<sup>33</sup>Rukiyati, dkk. *Pendidikan pancasila*. (Yogyakarta: uny press, 2008), h. 72

<sup>34</sup>Bimo Walgito. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 25

dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas yaitu:

- a) Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial;
- b) Melakukan aksi sosial;
- c) Menyediakan fasilitas untuk menyumbang;
- d) Berempati kepada sesama teman ;
- e) Membangun kerukunan.<sup>35</sup>

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama diantaranya:

- a) Sadar akan hak kewajiban diri dan orang lain;
- b) Patuh pada aturan-aturan sosial;
- c) Menghargai karya dan prestasi orang lain;
- d) Santun;
- e) Demokratis<sup>36</sup>

Indikator yang telah ditentukan tersebut maka indikator peduli sosial yaitu:

- a) Terlibatnya dalam aksi sosial;
- b) Adanya rasa empati kepada sesama teman;
- c) Bersikap tolong menolong dan rukun;
- d) Sadar akan hak dan kewajiban;
- e) Sopan dan santun

---

<sup>35</sup>Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 30

<sup>36</sup>Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, h. 8

### C. Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian terdahulu:

1. Singgih Pamungkas dengan judul penelitian “Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang”.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa bahwa (1) Upaya sekolah dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang dilaksanakan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Di luar pembelajaran melalui kegiatan pemahaman tadabur ayat di Al-Qur'an pada kegiatan baca tulis Al-Qur'an, himbuan sholat dhuhur berjama'ah, dan ekstrakurikuler sekolah yaitu pramuka dan PMR. Dalam upaya menumbuhkan kepedulian sosial siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang terdapat beberapa faktor penghambat yakni kesadaran peserta didik dan penggunaan media sosial.<sup>37</sup>

Persamaan penelitian Pamungkas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel kepedulian sosial siswa ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan

---

<sup>37</sup>Singgih Pamungkas, *Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2019), diakses pada <http://lib.unnes.ac.id/38667/1/3301414106.pdf>

terletak pada objek sekolah, metode penelitian dan jumlah variabel yang diteliti pada penelitian ini.

2. Wa Saati dengan judul penelitian “Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Shalat Berjama’ah di MTs Terpadu Al-Anshor Ambon”

Hasil penelitian menjabarkan menunjukkan bahwa terdapat pembentukan sikap kepedulian sosial melalui shalat berjama’ah di MTs. Terpadu Al-Anshor Ambon. Pembentukan sikap kepedulian sosial tersebut dapat dilihat pada sikap berikut ini, yaitu: 1) Adanya persamaan derajat antar jama’ah, 2) Terbentuknya solidaritas di kalangan jama’ah, 3) Adanya sikap ramah tamah dengan sesama jama’ah., 4). Adapun faktor pendukung Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Shalat Berjama’ah di MTs Terpadu Al-Anshor Ambon, yaitu 1) dukungan dan bimbingan dari orang tua, 2) adanya perhatian ustad dan ustadzah di sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan sikap kepedulian sosial pada siswa yaitu sebagian siswa kurang memiliki perhatian atau mempunyai sikap acuh tak acuh terhadap sesuatu yang terjadi pada lingkungannya.<sup>38</sup>

Persamaan penelitian Saati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel sikap kepedulian sosial yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama atau

---

<sup>38</sup>Wa Saati, Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Shalat Berjama’ah di MTs Terpadu Al-Anshor Ambon” (Skripsi: IAIN Ambon, 2020), diakses pada <http://repository.iainambon.ac.id/1217/>.

sederajatnya, dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek sekolah, metode penelitian dan jumlah variabel yang akan diteliti.

3. Ulfia Muntafiqi Khusnaya Ersita, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Sikap Tawaduk dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Magelang Tahun 2019/2020”

Hasil penelitian ini menunjukkan; sebanyak 48 siswa (39,1%) aktif mengikuti kegiatan keagamaan, 55 siswa (44,7%) cukup aktif, 17 siswa (13,8%) kurang aktif, dan 3 siswa (2,4%) tidak aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sebanyak 54 siswa (43,9%) umumnya bersikap tawaduk, 68 siswa (55,3%) cukup aktif bersikap tawaduk, 1 siswa (0,8%) kurang bersikap tawaduk, serta tidak ada siswa yang tidak bersikap tawaduk atau (0%). 82 siswa (66,7%) pada umumnya disiplin dalam belajar, 41 siswa (33,3%) cukup disiplin dalam belajar, kurang dan tidak ada siswa yang tidak disiplin dalam belajar atau 0%. Intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap tawaduk siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Magelang tahun 2019/2020 dengan hasil uji regresi linier sederhana diperoleh nilai koefisien regresi sederhana 0,116 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , koefisien determinasi berpengaruh 5% dan 95% dipengaruhi

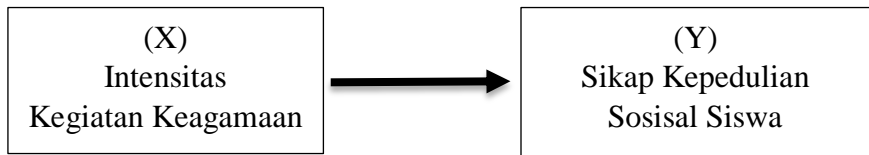
oleh faktor lain dan tidak diteliti dalam penelitian ini. Dan intensitas kegiatan keagamaan juga terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Magelang tahun 2019/2020 dengan hasil uji regresi linier sederhana diperoleh nilai koefisien regresi sederhana 0,205 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , koefisien determinasi berpengaruh 11,8% dan 88,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.<sup>39</sup>

Persamaan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian Ersita terdapat pada variabel intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dan jenis data sama menggunakan data kuantitatif, sedangkan perbedaan terletak pada variabel kepedulian sosial pada penelitian yang akan peneliti lakukan selain itu analisis data yang digunakan dimana peneliti melakukan analisis korelasi person dan perbedaan selanjutnya terletak pada objek lokasi penelitian.

---

<sup>39</sup>Ulfia Muntafiqi Khusnaya Ersita, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Sikap Tawaduk dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Magelang Tahun 2019/2020*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2020), diakses pada <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8576>

#### D. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

#### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan setelah menetapkan anggapan dasar lalu membuat teori sementara yang sebenarnya masih diuji:

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Hipotesis kerja menyatakan bahwa terdapat hubungan interaksi kegiatan keagamaan siswa terhadap sikap kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 30 Bengkulu Selatan.

Ho : Hipotesis nihil menyatakan tidak terdapat hubungan interaksi kegiatan keagamaan siswa terhadap sikap kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 30 Bengkulu Selatan.